

**PERAN PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT AT-TAUFIQ
DALAM MENGURANGI ANGKA BUTA AKSARA
PADA MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI
KABUPATEN GOWA**

**MUH IRFAN MAULANA
Pendidikan Sosiologi FIS-UNM**

ABSTRAK

MUH. IRFAN MAULANA. 2019. *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq Dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Pada Masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.* Skripsi. Dibimbing Oleh Muhammad Syukur dan Supriadi Torro. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; 1) Peran PKBM At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa, 2) Kendala yang dihadapi PKBM At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini yaitu sebanyak 13 orang yang ditentukan melalui teknik *Purposive Sampling*, dengan kriteria yang digunakan yaitu 1) Pengurus harian PKBM At-Taufiq, 2) Tutor Program Keaksaraan Fungsional PKBM At-Taufiq, 3) Warga Belajar Program Keaksaraan Fungsional yang berusia 40 tahun keatas dan sangat aktif mengikuti proses belajar mengajar di PKBM At-Taufiq. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, mendisplaykan data, dan menarik kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu menggunakan teknik *Triangulasi Sumber*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Peran PKBM At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yaitu: a) Mengurangi angka buta aksara, b) Meningkatkan kemampuan membaca, c) Meningkatkan kemampuan berhitung. 2) Kendala yang dihadapi PKBM At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten

Gowa yaitu: a) Terbatasnya anggaran yang dibutuhkan yang menyebabkan minimnya ketersediaan bahan belajar, serta sarana dan prasarana, b) Ketersediaan data penyandang buta aksara yang belum lengkap, c) Jangka waktu pembelajaran yang digunakan relatif singkat dan harus dipertimbangkan lagi, d) Kurangnya kesadaran masyarakat belajar terhadap pentingnya program keaksaraan fungsional menyebabkan sulitnya mereka mencapai ketuntasan.

Kata Kunci: Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, buta aksara.

ABSTRACT

MUH. IRFAN MAULANA. 2019. The Role of the At-Taufiq Community Learning Center in Reducing Illiteracy Figures in the Parigi District Community of Gowa Regency. Essay. Guided by Muhammad Syukur and Supriadi Torro. Sociology Education Study Program, Faculty of Social Sciences, Makassar State University.

This study aims to find out 1) the Role of the At-Taufiq Community Learning Center in reducing illiteracy rates in the people of Parigi District, Gowa Regency, 2) Constraints faced by the At-Taufiq Community Learning Center in reducing illiteracy rates in Parigi District, Gowa Regency. This type of research is descriptive qualitative research. The number of informants in this study were as many as 13 people who were determined through Purposive Sampling techniques, with criteria used namely 1) Daily administrators of the At-Taufiq Community Learning Center, 2) Tutors for Functional Literacy Programs Community Learning Centers At-Taufiq, 3) Residents Studying the Functional Literacy Program aged 40 years and over and very actively participating in the teaching and learning process at the At-Taufiq Community Learning Center. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data obtained in this study were analyzed using qualitative descriptive analysis with the stages of reducing data, displaying data, and drawing conclusions. The technique of validating data is using the Source Triangulation technique.

The results of this study show that 1) The Role of the At-Taufiq Community Learning Center in reducing illiteracy rates in the people of Parigi District, Gowa Regency, namely: a) Reducing illiteracy rates, b) Improving reading skills, c) Increasing numeracy. 2) Constraints faced by the At-Taufiq Community Learning Center in reducing illiteracy rates in the people of Parigi District, Gowa Regency,

namely: a) The limited budget needed which causes the lack of availability of learning materials, as well as facilities and infrastructure, b) Availability of illiterate data incomplete, c) The duration of learning used is relatively short and must be considered again, d) Lack of awareness of the learning community about the importance of functional literacy programs causes their difficulty in achieving completeness.

Keywords: The Role of Community Learning Activity Centers, Illiterate.

PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan hal yang sangat penting bagi suatu daerah. Faktor yang sangat berpengaruh dalam pembangunan tersebut, adalah terciptanya sumber daya manusia yang mampu bersaing. Karena tanpa adanya sumber daya manusia, pembangunan tidak dapat terlaksana dengan baik. Untuk itu, pembangunan memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas, potensial, dan produktif sehingga tujuan pembangunan dapat tercapai semaksimal mungkin. Namun untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu, harus didukung oleh sejauh mana tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri. Peningkatan kualitas sumber daya manusia jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global beberapa tahun ke depan. Pada masa yang akan datang, peningkatan daya saing suatu bangsa perlu mendapat perhatian yang serius khususnya dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan juga saat ini telah menjadi sebuah industri. Bukan lagi sebagai upaya pembangkitan kesadaran kritis akan pentingnya pendidikan. Hal ini mengakibatkan terjadinya praktek jual beli gelar, jual beli ijazah hingga jual beli nilai. Belum lagi diakibatkan kurangnya dukungan pemerintah terhadap kebutuhan tempat belajar, telah menjadikan tumbuhnya bisnis-bisnis pendidikan yang mau tidak mau semakin membuat rakyat yang tidak mampu dari segi ekonomi semakin terpuruk.¹ Padahal pemerintah telah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh lapisan masyarakat agar dapat mengenyam pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 28 C ayat 1 UUD 1945 yang menyebutkan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi,

¹Suryadi, Ace & Yulaelawati, Ella. 2007. *Jejak Langkah Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Hlm. 17.

seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.²

Pendidikan diselenggarakan melalui 2 jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan nonformal, adalah pendidikan yang diselenggarakan diluar sistem pendidikan sekolah formal. Kehadiran pendidikan nonformal dan informal (PNFI), sesungguhnya mendahului pendidikan formal. Di masyarakat manapun, pada saat pendidikan formal belum adawarga masyarakat belajar sesuatu melalui pendidikan nonformal. Pada saat Indonesia menjalin hubungan perdagangan dengan India sekitar abad ke-5 misalnya, mereka mempelajari segala sesuatu seperti cara-cara berdagang melalui pendidikan nonformal. Pada saat itu, sudah jelas bahwa pendidikan formal tentu belum ada atau belum dikembangkan. Pendidikan nonformal (nonformal education), adalah setiap kegiatan pendidikan yang diorganisasikan diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara sengaja, untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya.

Masyarakat kecamatan Parigi memiliki tingkat kesadaran pendidikan yang masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan oleh tingginya tingkat penduduk buta aksara. Masyarakat yang menyandang status buta aksara di Kecamatan Parigi notabenenya adalah masyarakat yang tidak sempat menikmati pendidikan formal disekolah karena berbagai faktor. Menyadari masalah angka buta aksara tersebut, maka didirikanlah PKBM Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq sebagai salah satu lembaga penyelenggara Pendidikan Non Formal yang bermitra dengan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Gowa merupakan wadah yang sangat penting dalam rangka pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat (lifelong learning). Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq adalah salah satu contoh lembaga pendidikan non formal yang dapat mengurangi angka penduduk buta aksara. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa yang mencatat penduduk buta aksara Kecamatan Parigi pada tahun 2015 berjumlah 1.277 orang, realisasi program pemberantasan berjumlah 150 orang, sisanya yaitu 1.127 orang. Pada tahun 2016 penduduk buta aksara berjumlah 1.127, realisasi program pemberantasan berjumlah 90 orang, sisanya yaitu 1.037 orang. Sedangkan pada tahun 2017 penduduk buta aksara berjumlah 1.037 orang, realisasi program pemberantasan berjumlah 250 orang, dan sisanya yaitu 777 orang, sedangkan pada tahun 2018

² Khudori, Wahid. Tanpa Tahun Terbit. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Amandemennya*. Surabaya: Mahirsindo Utama, Hlm. 25.

penduduk buta aksara berjumlah 777 orang, realisasi program pemberantasan berjumlah 150, dan sisanya yaitu 627 orang.³

Berdasarkan observasi awal tanggal 27 April 2018, fenomena yang ditemukan dilapangan menunjukkan bahwa di daerah ini masih terdapat masyarakat yang belum bisa baca tulis dan menghitung atau buta aksara. Lembaga pendidikan formal yang semestinya mampu memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat ternyata belum semuanya dinikmati oleh masyarakat Kecamatan Parigi. Hal ini disebabkan karena faktor kemiskinan, putus sekolah dasar dan jarak tempat (letak geografis). Kondisi inilah yang membuat sebagian besar masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa tidak memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan. Namun dengan hadirnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq mampu memberikan layanan pendidikan kepada seluruh lapisan masyarakat. Dari hasil observasi diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq Dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Pada Masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa, 2) Kendala yang dihadapi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa. Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tipe deskriptif. Jumlah informan pada penelitian ini yaitu sebanyak 13 orang yang ditentukan melalui teknik *Purposive Sampling*, dengan kriteria yang digunakan yaitu 1) Pengurus harian Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq, 2) Tutor Program Keaksaraan Fungsional Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq, 3) Warga Belajar Program Keaksaraan Fungsional yang berusia 40 tahun keatas dan sangat aktif mengikuti proses belajar mengajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, menampilkan data, dan menarik kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu menggunakan teknik *Triangulasi Sumber*.

³Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. Data Penduduk Buta Aksara. Kabupaten Gowa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq Dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Pada Masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

Adapun peran peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yaitu sebagai berikut:

a. Mengurangi Angka Buta Aksara

Dalam rangka memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat luas, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat melakukan berbagai peran seperti mengurangi angka buta huruf. Program pemberantasan buta huruf merupakan bentuk pelayanan pendidikan luar sekolah untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengatakan bahwa “Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq merupakan salah satu lembaga yang bertujuan untuk mengajak dan membelajarkan masyarakat atau warga belajar yang belum bisa membaca dan menulis, untuk selanjutnya di ajarkan tentang membaca dan menulis, sehingga masyarakat yang ikut program keaksaraan dasar diharapkan mampu memperbaiki dan mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka”. Pernyataan informan tersebut, sesuai pendapat Ella Yulaelawati bahwa, “Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai wadah dan tempat pembelajaran, pelatihan, dan sumber informasi yang dibentuk dan dikelola oleh masyarakat, yang berorientasi pada pemberdayaan potensi setempat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, dan budaya”.⁴

b. Meningkatkan Kemampuan Membaca

Mengajarkan membaca kepada warga belajar bukanlah pekerjaan mudah. Seorang guru perlu memiliki suatu keterampilan atau kompetensi yang baik untuk memajukan keterampilan membaca warga belajar. Dengan keterampilan membaca yang memadai, mereka akan lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan beberapa informan yang mengatakan bahwa, “dalam menjalankan program pembelajaran dalam hal

⁴Yulaelawati, Ella. 2011. *Profil Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Hlm. 61.

meningkatkan kemampuan membaca warga belajar, para tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq biasanya memberikan langkah-langkah pembelajaran yang mudah dicerna atau dipahami oleh warga belajar seperti belajar memahami kosa kata dengan mengeja atau wacana tulis berupa pesan, perintah, petunjuk, dalam bahasa Indonesia yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh warga belajar”. Pernyataan informan tersebut, sesuai pendapat Akhmad Solihin bahwa, “Dengan keterampilan membaca yang memadai, mereka akan lebih mudah mendapatkan informasi dari berbagai sumber”.⁵

c. Meningkatkan Kemampuan Berhitung

Pada dasarnya kemampuan berhitung mengungkapkan bagaimana seseorang memahami ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk angka-angka dan bagaimana jenisnya seseorang dapat berpikir dan menalar angka-angka. Kesimpulannya, kemampuan berhitung merupakan potensi alamiah yang dimiliki seseorang dalam bidang matematika. Hal tersebut didukung dari beberapa informan yang mengatakan bahwa ” Kita berikan pelajaran yang mudah dipahami oleh warga belajar berupa belajar memahami penghitungan operasi dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari mereka”. Pernyataan informan tersebut, didukung pendapat dari Akhmad Solihin bahwa, “kemampuan berhitung mengungkapkan bagaimana seseorang memahami ide-ide yang diekspresikan dalam bentuk angka-angka dan bagaimana jenisnya seseorang dapat berpikir dan menalar angka-angka”.⁶

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui kata kunci bahwa Dalam rangka memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat luas, PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) melakukan berbagai peran seperti mengurangi angka buta aksara dengan melaksanakan program keaksaraan. Program Keaksaraan yang dimaksud adalah keaksaraan fungsional. Program Keaksaraan Fungsional merupakan bentuk pelayanan pendidikan luar sekolah (PLS) untuk membelajarkan warga masyarakat penyandang buta aksara, agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Program pemberantasan buta aksara yang dijalankan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq merupakan salah satu program yang bertujuan untuk mengajak dan membelajarkan masyarakat yang ada di kecamatan Parigi khususnya bagi masyarakat atau warga

⁵Solihin, Akhmad. 2016. Pengertian Program Keaksaraan Fungsional. Sumber: <http://atunhartinah20.blogspot.com/2016/03/makalah-keaksaraan-fungsional.html>. (Diakses pada tanggal 24 Juli 2018 Pukul 23.39 AM).

⁶Ibid.

belajar yang tidak bisa membaca dan menulis, untuk selanjutnya di ajarkan tentang membaca dan menulis, sehingga masyarakat yang ikut program tersebut diharapkan mampu memperbaiki dan mengembangkan potensi yang ada pada diri dan lingkungan sekitarnya. Sebab ketika masyarakat sudah mampu membaca dan menulis, disitulah muncul peluang besar bagi mereka untuk lebih memperbaiki taraf kehidupannya, karena kemampuan membaca dan menulis sangat penting untuk mendukung pengembangan potensi diri, selain itu juga kemampuan membaca dan menulis sangat dibutuhkan dalam hal mencari pekerjaan yang lebih baik, berbeda ketika seseorang tidak bisa membaca atau menulis, maka sulit untuk mendapatkan peluang kerja di dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural fungsional diadopsi oleh Emile Durkheim yang berpendapat bahwa “masyarakat adalah sebuah kesatuan dimana didalamnya terdapat bagian-bagian yang dibedakan”.⁷ Menurut teori struktural fungsional, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Kebodohan dan ketertinggalan yang disebabkan oleh masalah buta aksara berkaitan erat dengan timbulnya masalah yang lainnya seperti meningkatnya masalah pengangguran dan kemiskinan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Seperti juga dalam hal pendidikan, masyarakat semakin percaya bahwa dengan mengenyam pendidikan kehidupan mereka akan berubah menjadi lebih baik.

Dengan mengikuti program belajar yang ada di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, maka masyarakat yang tidak atau belum sempat memperoleh pendidikan formal dapat mengembangkan diri, sikap, pengetahuan dan keterampilan, potensi pribadi, dan dapat mengembangkan usaha produktif guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya serta mengikis masalah keaksaraan yang mereka hadapi.

Kemudian hasil penelitian ini juga berkaitan dengan hasil penelitian “Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Di Kabupaten Karimun”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran PKBM sangat penting dalam mengurangi angka buta aksara di Kabupaten Karimun, dari 22 PKBM yang ada di Kabupaten Karimun, Program Keaksaraan Fungsional mempunyai peminat tertinggi, mencapai 773 warga belajar, diikuti oleh KB/PAUD sebanyak 643

⁷ Arifin, Zainal. 2015. *Sosiologi Aspek Lingkungan Dan Masyarakat Maritim*. Cetakan Pertama. Makassar: Anugrah Mandiri, Hlm. 220.

anak, Paket B sebanyak 525 orang, Paket C sebanyak 306 orang, Paket A sebesar 199 warga belajar, Keaksaraan Usaha Mandiri sebanyak 88 orang.⁸

Sedangkan pada penelitian sekarang yaitu peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat kecamatan Parigi kabupaten Gowa, hasil dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa adanya peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yaitu: mengurangiangkabutaaksara, meningkatkankemampuanmembaca, meningkatkankemampuanberhitung.

2. Kendala Yang Dihadapi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq Dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Pada Masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa

Adapun Kendala Yang Dihadapi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq Dalam Mengurangi Angka Buta Aksara Pada Masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa,yaitu:

a. Terbatasnya anggaran yang dibutuhkan

Keterbatasan dana pada pelaksanaan program keaksaraan fungsional menjadi salah satu kendala untuk mencapai angka buta aksara nol sesuai dengan apa yang dicita-citakan. Hal ini terbukti dari minimnya ketersediaan bahan belajar yang dibutuhkan oleh para warga belajar terkait dengan sarana dan prasarana. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara di mana informan mengatakan “biasanya dana yang diberikan oleh pemerintah sangat terbatas, apalagi kita sebagai lembaga pendidikan nonformal yang sudah jauh melangkah seharusnya lebih diperhatikan lagi oleh pemerintah khususnya dinas pendidikan dan kebudayaan, namun terkadang kita di lembaga pendidikan nonformal seolah-olah di anak tirikan, jadi pemerintah hanya fokus memberikan dana atau anggaran pendidikan kepada lembaga pendidikan formal saja, dampak yang timbul dari kurangnya anggaran ini yaitu terbatasnya bahan belajar yang dibutuhkan oleh warga belajar kita”. Hal tersebut beberapa informan mengatakan “Keterbatasan anggaran dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional ini merupakan masalah yang harus dicari solusinya, sebab masalah ini akan berdampak pada kelangsungan proses belajar mengajar yang akan terhambat karena kurangnya bahan belajar untuk warga belajar”.

⁸ Irmawati, Ais.2017, *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Mengurangi Angka Buta Aksara di Kabupaten Karimun*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 1. Volume 2. Hlm.. 81.

b. Ketersediaan data penyandang buta aksara yang belum lengkap

Ketersediaan data yang tidak lengkap memberikan dampak yang negatif terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan program pemberantasan buta aksara. Tidak tersedianya data yang lengkap juga mengakibatkan banyaknya warga belajar yang berusia 55 tahun ke atas yang ikut serta dalam pembelajaran. Begitupun didukung dari informan yang mengatakan bahwa “ menurut saya penyebabnya itu adalah dari sistem pendataan warga yang buta aksara yang belum maksimal, karena kita masih menemukan banyak warga belajar yang berusia 40 sampai 50 tahun, terbatasnya data penyandang buta aksara yang belum lengkap ini akan mengakibatkan tidak efektifnya pelaksanaan program pemberantasan buta aksara”. Jika dilihat dari segi efektivitas apa yang dibelajarkan maka warga belajar yang berusia 55 tahun atau lebih mempunyai kecenderungan tidak produktif lagi dan sering mengidap penyakit cepat lupa atau insomenia.

c. Jangka waktu pembelajaran relatif singkat

Jangka waktu pembelajaran yang relatif singkat menjadi salah satu kendala bagi tutor atau pengajar karena akan sulit melakukan pengayaan terhadap warga belajar yang belum tuntas dan mencapai standar predikat melek aksara. Hal tersebut didukung informan yang mengatakan bahwa “pelaksanaan program pemberantasan buta aksara ini harus dipertimbangkan lagi atau kalau bisa ditambah mengingat warga belajar banyak yang sudah lanjut usia dan membutuhkan waktu lama untuk belajar membaca” dan “waktu yang digunakan menurut saya masih perlu dipertimbangkan lagi soalnya masih banyak warga belajar yang belum terlalu lancar”.

d. Kurangnya Kesadaran Masyarakat Belajar Terhadap Pentingnya Program Keaksaraan Fungsional

Kurangnya kesadaran dari warga belajar untuk mengikuti program keaksaraan fungsional menyebabkan sulitnya mereka mencapai ketuntasan. Tidak hanya itu, warga belajar yang pada umumnya sudah berumah tangga mempunyai kesadaran yang sangat minim terhadap apa yang sudah diajarkan. Dengan alasan banyaknya aktivitas dirumah, mereka tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan padahal itu dibutuhkan supaya para tutor bisa mengetahui tingkat kesulitan yang mereka alami sehingga bisa melakukan pengayaan kembali. Hal tersebut didukung informan yang mengatakan bahwa “memang sering dalam pertemuan pembelajaran ada warga belajar yang tidak datang, mereka warga belajar biasa ada kesibukan lain, jadi kadang datang kadang juga tidak” dan “kalau saya sering ji ikut belajar tapi kalau ada kesibukan biasa tidak datang”.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui kata kuncinya bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq biasanya mengalami kendala dalam pelaksanaan program-program pembelajarannya seperti persediaan dana/anggaran dari pemerintah yang sangat terbatas, permohonan bantuan juga kadang lambat disikapi oleh pemerintah sehingga pengurus dan tutor terkendala dalam menjalankan program pembelajaran keaksaraan fungsional tersebut. Ketersediaan data penyandang buta aksara yang belum lengkap juga akan berdampak pada tidak maksimalnya hasil dari program keaksaraan fungsional tersebut. Jangka waktu yang digunakan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional ini sudah bagus, namun masih perlu dipertimbangkan lagi mengingat masih banyak dari warga belajar yang tidak datang dalam proses pembelajaran selain itu juga karena kebanyakan warga belajar sudah lanjut usia sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Selain itu, masih banyak masyarakat atau warga belajar yang kurang memiliki kesadaran akan pentingnya program keaksaraan fungsional meskipun terkadang masih ada beberapa warga belajar yang memang cukup antusias untuk mengikuti program tersebut, adapun faktor yang mempengaruhi warga belajar sehingga jarang mengikuti pembelajaran yaitu banyaknya aktivitas lain di rumah, dan ada juga yang sibuk bekerja di sawah pada saat musim tanam atau panen tiba.

Telah kita ketahui bahwa Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan non formal yang merupakan wadah yang sangat penting dalam rangka pengembangan dan implementasi belajar sepanjang hayat (lifelong learning), memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat yang belum atau tidak sempat menikmati pendidikan formal. “PKBM adalah tempat pembelajaran dalam membentuk berbagai macam keterampilan dengan memanfaatkan sarana, prasarana dan segala potensi yang ada disekitar lingkungan kehidupan masyarakat, agar masyarakat memiliki keterampilan dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan dan memperbaiki taraf hidupnya”.⁹ Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah “merupakan salah satu penyelenggara pendidikan kesetaraan yang didirikan oleh masyarakat dari masyarakat dan untuk masyarakat memiliki kehidupan kelompok yang sangat heterogen.”¹⁰

⁹Sari, Tika Indah. 2013. *Analisis Efektifitas Pengelolaan Pusat Kegiatan Pembelajaran Masyarakat (PKBM) Studi Evaluatif Di PKBM Sriwijaya Sawah Lebar Kota Bengkulu*. Tesis. Manajemen Pendidikan. Bengkulu: Program Pasca Sarjana FKIP Universitas Bengkulu. Hlm. 13.

¹⁰ Sutirna. 2012. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Cv. Andi Offset, Hlm. 118.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural fungsional diadopsi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang berpendapat “Pendekatan fungsional menganggap masyarakat terintegrasi atas dasar kata sepakat anggota-anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu”.¹¹ Para penganut pendekatan fungsional melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan (equilibrium). Mereka memang menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul.

Terkait dengan hasil penelitian Muhammad Rizqi dengan judul Peran PKBM Suka Caturtunggal Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan oleh PKBM Suka Caturtunggal dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan non formal yaitu melalui program Keaksaraan Fungsional seperti Pendidikan Keluarga Berbasis Gender, dan Bimbingan Keluarga Sakinah, serta Pelatihan Pembinaan Jama'ah dan Modin (Kaum). Usaha-usaha yang dilakukan oleh PKBM Suka Caturtunggal dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui *life skill* yaitu, Pelatihan Hantaran Pernikahan, Pelatihan Membuat Siomay, Pelatihan Membuat Kacang Telur, serta Pelatihan Membuat Roti Bolu Kukus.¹² Pada penelitian yang sekarang mengenai peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat kecamatan Parigi kabupaten Gowa, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yaitu, mengurangi angka buta aksara, meningkatkan kemampuan membaca, meningkatkan kemampuan berhitung.

PENUTUP

Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa yaitu, a) Mengurangi angka buta aksara, b) Meningkatkan kemampuan membaca, c) Meningkatkan kemampuan berhitung.

Kendala yang dihadapi PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa

¹¹Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana, Hlm. 41.

¹²Rizqi, Muhammad. 2008. *Peran PKBM Suka Caturtunggal Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi S1. Pengembangan Masyarakat Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hlm. 11.

yaitu, a) Terbatasnya anggaran yang dibutuhkan yang menyebabkan minimnya ketersediaan bahan belajar, serta sarana dan prasarana, b) Ketersediaan data penyandang buta aksara yang belum lengkap, c) Jangka waktu pembelajaran yang digunakan relatif singkat dan harus dipertimbangkan lagi, d) Kurangnya kesadaran masyarakat belajar terhadap pentingnya program keaksaraan fungsional menyebabkan sulitnya mereka mencapai ketuntasan.

Hasil penelitian mengenai peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq dalam mengurangi angka buta aksara pada masyarakat Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa pentingnya peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memberikan layanan pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat Kecamatan Parigi khususnya penyandang buta aksara agar memiliki kemampuan menulis, membaca, berhitung, dan menganalisis, yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang sangat besar manfaatnya bagi masyarakat Kecamatan Parigi yang ingin memberantas masalah keaksaraannya. Oleh karena itu, pemerintah beserta semua lembaga terkait mampu memberikan perhatiannya demi keberlangsungan proses pembelajaran sepanjang hayat yang ada di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat At-Taufiq Kecamatan Parigi Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2015. *Sosiologi Aspek Lingkungan Dan Masyarakat Maritim*. Cetakan Pertama. Makassar: Anugrah Mandiri.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2017. *Data Penduduk Buta Aksara*. Kabupaten Gowa.
- Khudori, Wahid. Tanpa Tahun Terbit. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Beserta Amandemennya*. Surabaya: Mahirsindo Utama.
- Suryadi, Ace & Yulaelawati, Ella. 2007. *Jejak Langkah Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sutirna. 2012. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal, dan Informal*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Cv. Andi Offset.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

- Yulaelawati, Ella. 2011. *Profil Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Irmawati, Ais. 2017, *Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Mengurangi Angka Buta Aksara di Kabupaten Karimun*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 1. Volume 2.
- Rizqi, Muhammad. 2008. *Peran PKBM Suka Caturtunggal Dalam Peningkatan Sumber Daya Manusia Di Kelurahan Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi S1. Pengembangan Masyarakat Islam. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Solihin, Akhmad. 2016. Pengertian Program Keaksaraan Fungsional. Sumber: <http://atunhartinah20.blogspot.com/2016/03/makalah-keaksaraan-fungsional.html>. (Diakses pada tanggal 24 Juli 2018 Pukul 23.39 AM).
- Sari, Tika Indah. 2013. *Analisis Efektifitas Pengelolaan Pusat Kegiatan Pembelajaran Masyarakat (PKBM) Studi Evaluatif Di PKBM Sriwijaya Sawah Lebar Kota Bengkulu*. Tesis. Manajemen Pendidikan. Bengkulu: Program Pasca Sarjana FKIP Universitas Bengkulu.